



Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Antusiasme Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Pedurungan Lor 02

Yusma Dewi¹, Henry Januar², Duwi Nuvitalia³, Hartati⁴

^{1,2,3} Program studi Pendidikan profesi guru Universitas PGRI Semarang

⁴ SDN Pedurungan Lor 02

Email : dewiyusma28@gmail.com¹, h3nry.chow@gmail.com², duwinuvitalia@upgris.ac.id³, 117@gmail.com⁴

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda karakteristik dan hambatan yang dimilikinya juga membuat anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Oleh karena itu pembelajaran berdiferensiasi diperlukan dalam proses pembelajaran dimana dalam pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebebasan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan juga bakat masing-masing individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan antusias belajar anak berkebutuhan khusus dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui hasil dari wawancara, dan angket. Hasil dari penelitian ini bahwa model pembelajaran berdiferensiasi ini dapat memperluas kegembiraan dan anak memberikan respon positif dalam proses pembelajaran. Sehingga anak berkebutuhan khusus terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi

Kata Kunci: *pembelajaran berdiferensiasi, anak berkebutuhan khusus, antusiasme.*

Abstract

Children with special needs have different characteristics from one another. Their characteristics and barriers make children with special need require special education services that are tailored to their abilities and potential. Therefore differentiated learning is needed in the learning process where in differentiated learning gives freedom to student to learn according to the abilities, interests, and talent of each individual. The purpose of this study was to find out the efforts to increase the learning spirit of children with special needs by applying differentiated learning. The type of research taken is descriptive qualitative research through the results of interviews, and questionnaires. The result of this study are that this differentiated learning model that is used during learning can broaden student's skills in the learning process. So that children with special needs look enthusiastic in participating in learning using a differentiated approach.

Keywords: *differentiated learning, children with special needed, enthusiasm.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan juga harus tidak ada pembatasan oleh tebalnya tembok sekolah yang mengotak-kotaknya seseorang. Hal ini sejalan dengan diaturnya dalam undang-undang yang membahas tentang sekolah inklusi, yang tertuang dalam Permendiknas 70 tahun 2009 tentang sekolah Inklusi. Dalam undang-undang tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yang mana pemerintah

untuk mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman serta tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan serta perwujudan pendidikan yang tidak mendiskriminasi, dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya memperoleh pendidikan yang sama. Dalam pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus tidak diperlakukan khusus ataupun mendapatkan hak istimewa, melainkan persamaan hak dan kewajiban dengan peserta didik lainnya. Hal ini sejalan dengan adanya pandangan paradigma baru.

Pembelajaran paradigma baru disini bermaksud memberi keleluasaan untuk pendidik dalam merumuskan rancangan pembelajaran serta asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan anak serta memastikan pembelajaran dapat berpusat pada peserta didik. Penting bagi pendidik untuk memiliki kemampuan merancang pembelajaran, agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didiknya (Kemdikbud, 2021).

Akan tetapi dalam praktiknya masih belum ada perubahan, dimana masih banyak pembelajaran yang menyamaratakan anak-anak tanpa melihat keberagaman kemampuannya. Pendidik seolah-olah mengajar satu macam peserta didik saja, sedangkan dalam satu kelas tersebut tentunya ada beberapa peserta didik yang mempunyai keunikan, kemampuan dan keberagaman yang berbeda satu sama lainnya.

Keunikan dan keberagaman yang melekat pada seseorang meliputi: gaya belajar, kecepatan dalam memahami materi (ada anak yang cepat faham, ada yang sedang dan ada yang lambat), motivasi belajar anak (ada yang tinggi, sedang, dan rendah), minat seseorang (minat pada pelajaran tertentu, seperti pelajaran matematika, pelajaran Bahasa Indonesia, atau IPA), perbedaan kepribadian seseorang (misalnya introvert atau extrovert), termasuk juga anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perlakuan khusus dalam melakukan pendekatan pembelajaran.

Oleh karena dibutuhkan pendekatan yang beragam karena karakteristik seseorang juga beragam. Pendekatan dimaksud bisa menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi ialah suatu proses dimana pendidik mencari tahu tentang kebiasaan anak dan bagaimana anak merespon dalam pembelajaran berdasarkan perbedaan (Marlina, 2019).

Kesimpulannya adalah setiap sekolah haruslah tidak hanya berorientasi pada norma-norma yang ditentukan melainkan bertujuan untuk memaksimalkan potensi mereka sendiri. Serta peserta didik harus diberikan fasilitas untuk mengembangkan potensinya, tidak hanya mempelajari materi konten saja, namun juga dapat menerapkan materi tersebut untuk kemajuan dirinya sendiri untuk melampaui standart yang ada (Taylor, 2017)

Hal ini relevan dengan hasil penelitian (Kamal, dkk 2021) dimana dalam, pernyataannya mengemukakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dan juga memberikan kesempatan anak agar mampu belajar secara natural dan efisien. Dengan adanya keaktifan anak maka diharapkan muncul juga motivasi belajar yang tinggi sehingga mampu meningkatkan hasil belajar anak (Surat, 2019). Sehingga antusiasme anak dapat terlihat didalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan berdiferensiasi.

Dunia Pendidikan belum sepenuhnya menyediakan kurikulum yang fleksibel yang mana seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik masing-masing. Seperti yang diketahui bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Baik kesiapannya, kemampuannya, minatnya dan juga gaya belajarnya termasuk untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu setiap anak memang perlu mendapatkan perlakuan khusus, layanan yang berbeda anatar satu sama lainnya sehingga setiap individu dapat berkembang secara

maksimal. Karenanya diperlukan pendekatan yang memperhatikan karakteristik anak yang berbeda-beda tersebut. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat mengajarkan materi dengan melihat karakteristik peserta didik.

Sekolah maupun pendidik bisa menggunakan proses pembelajaran yang berbeda untuk membebaskan peserta didik dari keharusan menjadi sama baik dalam segala hal, sehingga memberikan kesempatan pada mereka untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keunikan masing-masing. Penerapan pendekatan berdiferensiasi diharapkan mampu menjadi kurikulum yang fleksibel serta dapat berpihak pada peserta didik terutama pada anak yang berkubutuhan khusus.

Sejalan dengan itu, maka kita dapat mengetahui bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan keistimewanya masing-masing, sehingga setiap anak memiliki gaya belajar dan kelebihanya sendiri. Maka sebagai seorang pendidik perlu memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar peserta didik tersebut. Begitu banyak kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi. Tanpa disadari, seorang pendidik setiap harinya menghadapi murid dengan berbagai keragaman yang banyak sekali macamnya. Peran pendidik sangat dibutuhkan dalam memberikan pembelajaran yang berpihak pada semua peserta didik terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di lingkungan sekolah formal, sehingga perlu adanya perhatian khusus dan perlakuan khusus untuk meningkatkan antusiasme anak tersebut.

Sejauh ini anak-anak berkebutuhan khusus kurang terlihat antusias dalam pembelajaran karena beberapa faktor seperti pembelajaran yang menyamarakan mereka dengan anak pada umumnya, sarana prasarana yang kurang, serta kurikulum yang masih mengikat peserta didik pada capaian-capaian yang disamaratakan pada anak-anak berkebutuhan khusus yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam dunia Pendidikan.

Kinsep pembelajaran berdiferensiasi juga sejalan dengan gagasan dari Ki Hajar Dewantara. Dalam gagasan beliau menyampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak semestinya hanya menyamakan bagian naluri, namun juga perbedaan yang dimiliki setiap individunya. Sementara dalam penelitian oleh Tabi'in pada tahun 2019 dalam (Saprudin, 2021) menarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu pendekatan berdiferensiasi mampu memfasilitasi dan mampu menumbuhkan antusiasme anak berkebutuhan khusus dimana dalam kaitannya memberikan pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan dan karakteristik anak tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menurut Sugiyono dalam (Ramanda et al, 2019) kualitatif merupakan sebuah studi berkaitan dengan kajian teoritis yang tidak lepas dari literatur ilmiah. penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa hasil penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan kaitannya dengan antusiasme peserta didik yang berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menggali dari berbagai sumber rujukan, buku atau artikel ilmiah yang relevan. Khususnya ketertakaitan dengan kajian penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap antusiasme anak berkebutuhan khusus. Data yang dikumpulkan dari beberapa sumber kemudian dilakukan validasi dan dianalisa untuk menemukan keterhubungan pembelajaran berdiferensiasi terhadap perbedaan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sehingga dapat meningkatkan antusiasme belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pedurungan Lor 02 berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada proses pembelajaran yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guna menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru kelas terhadap objek penelitian yaitu anak berkebutuhan khusus. Di SDN

Pedurungan Lor 02 merupakan SD inklusi yang memiliki 2 anak berkebutuhan khusus. 2 anak berkebutuhan khusus tersebut merupakan siswa kelas 2 di SDN tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013) jenis – jenis anak berkebutuhan khusus dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, namun salah satunya adalah anak lamban belajar atau *slow learner* merupakan anak yang memiliki kecenderungan intelektual sedikit di bawah rata-rata, akan tetapi belum termasuk gangguan mental. Anak tersebut membutuhkan waktu sedikit lebih lama dan harus berulang-ulang dijelaskan untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

Objek penelitian disini juga termasuk dalam jenis anak lamban belajar. Dimana anak tersebut memiliki kesulitan dalam menangkap materi yang sudah dijelaskan jadi diperlukan treatment tertentu dan juga perhatian khusus. Untuk diagnosa tersebut, didapatkan dari diagnosa psikolog dimana hal itu dikonfirmasi di awal tahun masuk akademik. Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lainnya sebagai pengganti kata “Anak Luar Biasa, yang menandakan adanya kelainan tertentu. Anak berkebutuhan sendiri biasanya memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, baik dalam tingkat keterbatasan maupun kelebihan. Oleh karena itu, tentu anak-anak berkebutuhan khusus ini membutuhkan perlakuan khusus dalam pembelajaran yang tidak dapat disamakan dengan peserta didik lain.

Dalam hasil awal observasi yang telah dilakukan ketika pembelajaran terlihat peserta didik cenderung pasif saat di kelas, kurang banyak berinteraksi dengan temannya serta anak tersebut diberikan tugas yang sama dengan peserta didik normal. Dalam hasil wawancara yang dilakukan pada wali kelasnya dimana wali kelas tersebut mengemukakan bahwa objek penelitian/anak berkebutuhan khusus tersebut biasanya cenderung diam, jarang berinteraksi, an saat pembelajaran anak hanya mengikuti pembelajaran sebisanya dikarenakan guru kelas terkadang sedikit terkendala saat mengkondisikan kelas, dan tidak bisa selalu fokus untuk mendampingi anak-anak yang anak berkebutuhan khusus. Wali kelas juga menuturkan seharusnya terdapat guru pendamping khusus untuk anak tersebut agar dapat memiliki kesempatan belajar sesuai dengan kemampuannya. Namun beliau menjelaskan dikarenakan mencari tenaga guru pendamping khusus juga tidak mudah, maka pihak sekolah mengusahakan untuk mendampingi anak terserbut sesuai dengan kemampuan guru kelasnya. Sedangkan untuk hasil angket yang ditujukan kepada guru kelas dalam objek penelitian menunjukkan hasil bahwa anak/ objek penelitian memiliki antusias belajar yang rendah bahkan guru kelas juga setuju bahwa anak berkebutuhan khusus tersebut memerlukan perlakuan khusus dalam proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa objek penelitian menunjukkan sikap antusias. Seperti yang terlihat dalam tabel diatas, dimana dalam presentase kedua objek memiliki 80% terlihat antusias, sedangkan untuk indicator terlihat dalam objek 1 memiliki presentase 20% dan objek 2 memiliki presentase 15%. Perbedaan ini dijelaskan oleh penjelasan guru kelas yang menuturkan dimana terdapat perbedaan sikap untuk kedua objek. Objek 1 memang cenderung pasif saat di kelas, sedangkan objek 2 cenderung aktif di kelas. Sehingga saat penerapan pembelajaran juga terlihat adanya perbedaan presentase untuk kedua objek.

Setelah menerapkan pembelajaran yang menggunakan pendekatan berdiferensiasi, menunjukkan hasil yang yang mencolok. Dimana anak berkebutuhan khusus yang merukan objek penelitian dalam artikel ini menunjukkan perubahan sikap dalam mengikuti pembelajaran. Dimana dalam hasil observasi yang dilakukan melihat adanya keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, serta anak menunjukkan antusias yang berupa aktif dalam bertanya, senang melaksanakan tugas yang diberikan, serta terlihat anak terlihat tertarik dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kesenangannya. Dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan

guru kelas. Beliau menjelaskan bahwa kedua anak/ objek penelitian tersebut sama-sama menunjukkan perubahan sikap dalam mengikuti pembelajaran, dimana objek 1 menunjukkan sikap senang, dan aktif dalam melaksanakan tugas yang diberikan, kemudian objek kedua juga menunjukkan hal yang sama meskipun untuk objek kedua ini sedikit pasif namun setelah diberikan tugas yang sesuai kesukaannya anak tersebut menunjukkan sikap senang, serta semangat dalam melaksanakannya.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan hasil pemaparan (Wahyuningsari dkk, 2022) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa Pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodir4 perbedaan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Dimana seorang pendidik memperhatikan keunikan karakteristik anak yang berbeda-beda sehingga tidak bisa diberikan perlakuan yang sama antara satu anak dan anak lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang saat ini dilaksanakan dimana penelitian berfokus pada analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan antusiasme anak berkebutuhan khusus. Sebelum itu seorang guru juga perlu mengetahui kebutuhan, kelebihan dan kekurangan dari pesera didiknya oleh sebab itu penting bagi para pendidik untuk mengetahui karakteristik peserta didiknya. Seperti mengetahui gaya belajar peserat didik juga harus dilakukan di awal tahun ajaran agar guru dapat dimaksimalkan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Seperti yang dijelaskan Widiyanti dalam (Rosidah, 2022) yang menjelaskan gaya belajar seseorang itu sendiri memiliki 3 macam karakteristik meliputi visual, auditori, dan kinestetik. untuk gaya belajar yang dominan menggunakan penglihatan dapat digolongkan gaya belajar visual. anak dengan gaya belajarnya berupa auditori biasanya memanfaatkan pendengaran dalam pembelajaran sehingga dalam pembelajaran metode ceramah dan diskusi lebih disukai. Sedangkan karakteristik belajar kinestetik anak lebih condong serta tertarik pada pembelajaran yang aktif seperti kegiatan praktik.

Hal ini sejalan dengan (Akbar, 2021) mengemukakan kompetensi pedagogik seorang pendidik meliputi pengetahuan, dan juga wawasan mengetahui karakteristik siswa serta psikologi anak yang diharapkan dengan kompetensi ini guru dapat efektif untuk mendampingi dan memaksimalkan segala potensi oleh peserta didiknya termasuk dapat memotivasi peserta didiknya.

Dalam penelitia Wahyuningsari dkk (2022) juga menjelaskan bahwa pendekatan berdiferensiasi mampu merangsang anak untuk memaksimalkan dalam penyerapan informasi pada saat pembelajaran. Adapun dampak penerapan pendekatan berdiferensiasi diantaranya; anak akan merasa dihargai dengan perbedaannya, pendidik memberikan pembelajaran untuk memaksimal potensi anak, kebutuhan belajar anak dapat terfasilitasi, bentuk nyata dari keadilan dalam perlakuan pembelajaran, adanya kolaborasi anatara pendidik dan peserta didik.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pendidik harus mengkolaborasikan bahan pelajaran, kegiatan belajar, tugas-tugas dan penilaian akhir berdasarkan kesiapan anak. Terdapat empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yang harus terpenuhi yaitu: konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini pendidik memiliki keleluasaan dalam merancang pembelajaran yang tentunya mempertimbangkan karakteristik peserta didiknya.

Untuk hasil observasi pada objek pertama yaitu anak berkebutuhan khusus/objek 1, anak tersebut termasuk anak dalam golongan *slow learner* ringan, menunjukkan ketertarikan dalam pembelajaran yang mengandung permainan dan menggambar yang memiliki gaya belajar visual, kemudian pada saat pembelajaran berdiferensiasi yang diberikan, anak tersebut memilih bermain menempelkan gambar kebersihan dan juga dilanjutkan dengan menggambar sesuai tugas yang diberikan oleh guru kelas yang saat itu mengajar tentang hidup bersih dan sehat. Objek 1 melaksanakan tugas tersebut serta mengerjakan tugas dengan baik, dan senang, hal ini

terlihat pada saat penelitian berlangsung, kemudian pada saat hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas juga menunjukkan bahwa objek 1 menunjukkan anak tersebut terlihat antusias dimana anak tersebut, senang, aktif dan juga memperhatikan penjelasan guru, ciri-ciri tersebut menunjukkan indikator antusiasme yang dikatakan oleh (Afdal, 2015) bahwa antusiasme siswa dapat diukur melalui indikator berupa respon anak ketika pembelajaran, perhatian saat pelajaran, konsentrasi anak, kemauan, dan kesadaran untuk ikut melibatkan diri dalam pembelajaran.

Dimana hasil observasi objek 1 juga menunjukkan keterlibatan dirinya yang ingin mengikuti intruksi yang diberikan guru dan juga sabar dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Hasil yang ditunjukkan oleh objek 1 ini dapat ditarik kesimpulan dari ketiga data yang diperoleh bahwa hasilnya menunjukkan anak tersebut antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas.

Untuk objek 2 anak tersebut juga merupakan anak berkebutuhan khusus dalam golongan *slow learner* yang sangat ringan juga, namun objek cenderung terlihat aktif dan masih terlihat bisa berinteraksi dengan teman sekelasnya. Objek 2 ini juga memiliki ketertarikan dengan permainan dan anak tersebut memiliki gaya belajar kinestetik hal ini terlihat karena objek cukup aktif bergerak saat di dalam kelas hal ini juga di validasi oleh guru kelas bahwa anak tersebut memiliki gaya belajar kinestetik.

Dari hasil observasi yang dilakukan objek ke 2 ini menunjukkan sikap yang semangat karena dalam proses pembelajaran anak tersebut diberikan tugas untuk bermain yang berkaitan dengan materi kebersihan lingkungan, dimana permainan itu merupakan permainan tendang bola. Kemudian anak tersebut juga diminta untuk menempelkan gambar dalam waktu yang sudah di tentukan. Dalam pelaksanaanya objek menunjukkan respon senang, aktif dalam berpartisipasi, dan bisa berkonsentrasi dalam mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Sikap yang ditunjukkan oleh objek 2 dalam hasil observasi juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelasnya. Bahwa dalam hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa anak menunjukkan sikap senang, aktif dan juga terlibat penuh dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kesenangannya.

Oleh karena itu penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2022) yang menunjukkan hasil penelitian pembelajaran yang menggunakan pendekatan berdiferensiasi memiliki keterhubungan sangat baik dalam hal peningkatkan motivasi belajar, dimana jika anak termotivasi dalam belajar maka anak akan antusias untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut. Sehingga pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak mampu memberikan dampak lebih baik terhadap keterampilan yang akan mereka miliki dan akan berguna bagi peserta didik tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah, 2019) menjelaskan bahwa peran aktif dan kreatifitas pendidik dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi diperlukan untuk mengantarkan anak mencapai keberhasilan dan nyaman dalam pembelajaran. Selanjutnya, dalam penelitian (Puspitasari et al., 2020) yang mengembangkan perangkat pembelajaran dengan model berdiferensiasi menemukan respon yang positif dimana terlihat pesera didik senang saat mengikuti pembelajaran. Terakhir, dalam penelitian yang dilakukan (Sapudin, 2021) mengungkapkan bahwa dampak dari penerapan strategi berdiferensiasi berhasil meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut pendidik memiliki peranan penting dalam merancang pembelajaran. Tentu merancang pembelajaran yang menyesuaikan peserta didik tidaklah mudah. Diperlukan kemauan yang tinggi dari pendidik untuk mewujudkan keberhasilan Pendidikan. Sehingga perlu adanya upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik tersebut.

Berkaitan dengan itu, untuk memulai mengimplementasi pembelajaran berdiferensiasi, Tomlinson dalam

(Marlina, 2019) kita dapat mengkategorikan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar anak, minat anak tersebut dan profil anak tersebut. Dari ketiga aspek tersebut pendidik bisa mendapatkan jenis pembelajaran seperti apa yang bisa diterapkan untuk memfasilitasi setiap kebutuhan anak.

Perbedaan gaya belajar setiap individu jika dipaksakan dalam suatu cara yang sama dikhawatirkan akan membuat peserta didik lainnya merasa jenuh dan menyerap materi kurang maksimal. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini, kebutuhan belajar peserta didik selain terpenuhi juga anak dengan kebutuhan khusus merasa tidak menjadi beban karena pembelajaran dibawakan dengan mengakomodasi setiap gaya belajar peserta didik yang berbeda tersebut yang juga menyesuaikan gaya belajar anak

SIMPULAN

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan pembelajaran yang menggunakan pendekatan berdiferensiasi memiliki keterhubungan yang sangat baik terutama dapat membuat anak berkebutuhan khusus antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak dengan karakteristik yang berbeda serta membutuhkan pendampingan khusus tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda antar satu dan lainnya. Begitu juga dengan motivasi, serta ketertarikan dan gaya belajar mereka tentunya akan berbeda satu dengan yang lainnya. Seorang pendidik haruslah mampu menajalani perannya dan fungsinya secara baik untuk memfasilitasi segala keragaman potensi yang dimiliki setiap peserta didik baik yang normal maupun peserta didik yang khusus, sehingga semua memiliki kesempatan belajar yang sama meskipun dengan karakteristik berbeda tetapi kebutuhan belajarnya tetap terpenuhi sesuai dengan kemampuannya. Dengan pembelajaran berdiferensiasi ini anak berkebutuhan khusus dapat memiliki kesempatan belajar sesuai dengan karakteristik, minat, kemampuan dan gaya belajarnya. Sehingga penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat membuat anak berkebutuhan khusus antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2019). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu, 3(2), 524–532.
- Afdhal, M. (2015). Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Antusias Belajar Melalui Pendekatan Reciprocal Teaching. Makalah Disajikan Dalam Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY, 193–200
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. JPG: Jurnal Pendidikan Guru, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Handayani, M dan Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis: Jurnal Basicedu Volume 6 Nomor 4
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. PLB FIP UNP
- Puspitasari, V., Rufi'i, & Walujo, D. A. (2020). Development of Learning Tools with a Differentiation Model Using Book Creator for BIPA Learning in Classes with Diverse Abilities. Jurnal Education and Development Institut, 8(4), 310–319.
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. A. M. K. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja. Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 5(2), 121.
- Rosidah, U., Mudzanatun., dan Nuvitalia, D. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Tematik

- Tema 1 Subtema 1 Sd Negeri Kalikalong 01 Pati. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, Volume 08
- Saprudin, M. dan N. (2021). Implementasi Metode Diferensiasi dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11), 5765–5776.
- Surat, I. M. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan LKS Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X MIPA 3 SMA Taman Rama Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020. *Widyadari*, 20(2), 244-
- Wahyuningsari, D. dkk . (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar: *Jurnal jendela Pendidikan* Volume 2 No. 04